

THE INFLUENCE OF INFLATION RATE, INTEREST RATE, EXCHANGE RATE, AND GROSS DOMESTIC PRODUCT (GDP) ON THE VALUE OF MANUFACTURING COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE IN 2020–2023

PENGARUH TINGKAT INFLASI, TINGKAT SUKU BUNGA, NILAI TUKAR MATA UANG, DAN GROSS DOMESTIC PRODUCT (GDP) TERHADAP NILAI PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2020 - 2023

Celine¹, Angelina Susila Dewi², Tina Novianti Sitanggang³, Hormaingat Damanik⁴

PUI Finance, Universitas Prima Indonesia^{1,2,3}

Universitas Darma Agung⁴

tinanoviantisitanggang@unprimdn.ac.id³

ABSTRACT

In Indonesia, manufacturing companies are one of the types of businesses that play an important role in the economy by processing raw materials into valuable products. The Covid-19 pandemic, which began in March 2020, had a major impact on this sector, marked by low inflation (1.23%), interest rate of 4.25%, and exchange rate of Rp14,105/USD, as well as a decline in GDP to -2.07% due to reduced consumption and investment. In 2021, the economy began to recover with increased consumption pushing inflation (1.07%), interest rate lowered to 3.5%, the exchange rate relatively stable at Rp14,269/USD, and GDP increased to 3.69%. In 2022, inflation surged to 3.19% due to increased demand and global food prices, the interest rate was raised to 4%, the exchange rate weakened to Rp15,731/USD, and GDP increased to 5.31%. In 2023, inflation remained high at 2.61% due to global and domestic factors, interest rate was increased to 5.81%, exchange rate remained high at Rp15,416/USD, but GDP remained stable at 5.05%. This study encompasses all manufacturing firms registered on the Indonesia Stock Exchange from 2020 to 2023, totalling 44 entities as the population. The employed sampling approach is intentional sampling, which incorporates specific criteria in its selection process. The study's results demonstrate a partial significant effect of the Inflation Rate, Interest Rate Level, and Currency Exchange Rate on Company Value, while Gross Domestic Product shows no such effect. Collectively, the Inflation Rate, Interest Rate Level, and Currency Exchange Rate exert a positive and significant influence on Company Value.

Keywords: *Inflation Rate, Interest Rate, Exchange Rate, Company Value.*

ABSTRAK

Di Indonesia, perusahaan manufaktur merupakan salah satu jenis usaha yang berperan penting dalam perekonomian dengan mengolah bahan mentah menjadi produk bernilai jual. Pandemi Covid-19 yang dimulai pada Maret 2020 memberikan dampak besar pada sektor ini, ditandai dengan inflasi rendah (1,23%), suku bunga 4,25%, dan nilai tukar Rp14.105/USD, serta GDP menurun hingga -2,07% akibat turunnya konsumsi dan investasi. Pada 2021, ekonomi mulai pulih dengan peningkatan konsumsi yang mendorong inflasi (1,07%), penurunan suku bunga menjadi 3,5%, nilai tukar relatif stabil di Rp14.269/USD, dan GDP naik menjadi 3,69%. Tahun 2022 mencatat lonjakan inflasi hingga 3,19% akibat peningkatan permintaan dan harga pangan global, suku bunga dinaikkan ke 4%, nilai tukar melemah ke Rp15.731/USD, dan GDP meningkat ke 5,31%. Di tahun 2023, inflasi masih tinggi di 2,61% karena faktor global dan domestik, suku bunga dinaikkan ke 5,81%, nilai tukar tetap tinggi di Rp15.416/USD, namun GDP tetap stabil di 5,05%. Studi ini mencakup seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020 hingga 2023, dengan total 44 entitas sebagai populasi. Pendekatan pengambilan sampel yang digunakan adalah pengambilan sampel yang disengaja, yang memasukkan kriteria tertentu dalam proses pemilihannya. Hasil studi menunjukkan adanya pengaruh parsial yang signifikan antara Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar Mata Uang terhadap Nilai Perusahaan, sementara Produk Domestik Bruto tidak menunjukkan pengaruh tersebut. Secara kolektif, Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar Mata Uang memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan

Kata Kunci: *Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Mata Uang, Nilai Perusahaan.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan rumah bagi beragam jenis bisnis, termasuk perusahaan manufaktur, yang mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang dapat dijual.

Pandemi COVID-19, yang dimulai di Indonesia pada Maret 2020, berdampak besar pada perekonomian negara, terutama sektor manufaktur. Pada tahun 2020, Indonesia mengalami inflasi rendah di 1,23% dan Bank Indonesia menetapkan tingkat suku bunga yang berada di 4,25% dan nilai tukar rupiah ke usd yaitu berada di Rp14.105 untuk 1 dollar

.Kebijakan pemerintah untuk menanggulangi penyebaran virus menyebabkan penurunan konsumsi rumah tangga dan investasi. Ekonomi Indonesia mengalami resesi karena menurunnya investasi yang menyebabkan GDP berada di -2,07%.

Pada tahun 2021, Ekonomi Sudah mulai pulih tetapi Inflasi meningkat di 1,87% Salah Satunya dikarenakan konsumsi masyarakat meningkat. Bank Indonesia (BI) Juga menurunkan Suku Bunga di 3,5% untuk mendukung pemulihan ekonomi. Nilai Tukar rupiah ke USD memang mengalami peningkatan tetapi masih relatif stabil yaitu Rp. 14.269 untuk 1 Dolar. Adanya peningkatan GDP yaitu di 3,69%.

Pemulihan Ekonomi di tahun 2022 menyebabkan adanya peningkatan permintaan dan ditambah dengan kenaikan harga pangan akibat faktor global dan menyebabkan peningkatan inflasi yang Signifikan di 3,19%.Untuk mengendalikan Inflasi Bank Indonesia (BI) Juga menaikkan suku bunga di 4,00%. Rupiah melemah Nilai Tukar Rupiah ke USD. berada di Rp.15.731 untuk 1 dolar, Penguatan dolar Amerika Serikat yang menekan nilai

Tukar Rupiah. Peningkatan GDP berada di 5,31%.

Masih terdampak oleh inflasi global dan Kenaikan harga barang domestik Inflasi pada tahun 2023 Juga masin tergolong tinggi yaitu di 2,61%. Untuk menjaga Stabilitas Rupiah dan menekan Intlasi Bank Indonesia (BI) menaikkan Suku bunga di 5,81%. Rupiah tetap melemah pengaruh kondisi global dan kebijakan moneter AS yang ketat Nilai Tukar Rupiah ke USD masih tergolong tinggi yaitu Rp. 15.416 Untuk 1 dolar. GDP masih stabil yaitu di 5,05%. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti membuat judul Pengaruh Faktor Ekonomi Makro terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2020-2023.

LANDASAN TEORI

Teori Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Nuryani dkk. (2021), tingkat inflasi yang rendah dan stabil bisa menjadi pendorong bagi investor untuk mengalihkan dana ke saham perusahaan. Di sisi lain, inflasi yang signifikan dapat mempersulit masyarakat untuk membeli barang. Masyarakat mungkin tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari jika harga barang dan jasa terus naik. Dengan harga yang naik terus menerus, maka pelaku ekonomi akan sulit untuk menentukan keputusan untuk meningkatkan taraf hidupnya

Teori Pengaruh Suku Bunga Terhadap Nilai Perusahaan

Karydinata (2020) berpendapat bahwa suku bunga dapat merusak nilai perusahaan secara substansial. Seiring dengan kenaikan suku bunga Bank Indonesia (BI), biaya modal perusahaan akan meningkat, yang akan membuatnya kurang menguntungkan

dan kurang menarik bagi investor. Di sisi lain, pemotongan suku bunga dapat membuat modal lebih murah dan meningkatkan laba perusahaan.

Teori Pengaruh Nilai Tukar Mata Uang Terhadap Nilai Perusahaan

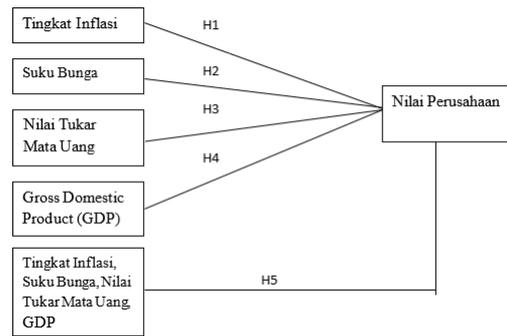
Kartikaningsih (2020) menyatakan bahwa nilai tukar suatu negara dapat dibandingkan dengan mata uang lokal dan internasional, yang memengaruhi pertumbuhan ekspor. Nilai mata uang domestik yang meningkat dibandingkan dengan mata uang internasional akan membuat barang-barang buatan dalam negeri lebih mahal di pasar dunia. Hal ini dapat mempersulit pertumbuhan ekspor.

Teori Pengaruh Gross Domestic Product (GDP) Terhadap Nilai Perusahaan

Tarmidhin (2022) mencatat bahwa peningkatan PDB menyebabkan daya beli konsumen yang lebih tinggi, yang pada gilirannya mendorong permintaan produk dan jasa yang lebih tinggi. Ketika PDB meningkat, artinya perekonomian tumbuh pesat, yang dapat menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dan daya beli yang lebih besar bagi konsumen. Jadi, kekayaan suatu negara biasanya dievaluasi berdasarkan seberapa cepat PDB-nya tumbuh.

KERANGKA PEMIKIRAN

Dengan mempertimbangkan teori-teori terdahulu, dasar konseptual, serta perumusan masalah yang telah dibahas, dapat disusun kerangka pemikiran yang menjadi dasar pembentukan hipotesis. Struktur hubungan antarvariabel dirumuskan dalam skema kerangka berpikir.:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

- H₁: Tingkat Inflasi berpengaruh secara parsial Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur di BEI pada Periode 2020-2023.
- H₂: Suku Bunga berpengaruh secara parsial Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur di BEI pada Periode 2020-2023.
- H₃: Nilai Tukar Mata Uang berpengaruh secara parsial Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur di BEI pada Periode 2020-2023.
- H₄: Gross Domestic Product (GDP) berpengaruh secara parsial Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur di BEI pada Periode 2020-2023.
- H₅: Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Mata Uang, Gross Domestic Product (GDP) berpengaruh secara simultan Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur di BEI pada Periode 2020-2023.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif. Arikunto (2018) berpendapat bahwa penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan korelasional untuk menguji hubungan kausal atau pengaruh antar variabel, terutama menggunakan analisis statistik.

Populasi dan Sampel

Azhari dkk. (2023) menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan unit penelitian. Populasi adalah sekelompok orang atau benda yang dipilih oleh peneliti karena memiliki ciri- ciri tertentu yang akan membantu mereka memperoleh hasil yang akurat. Handayani (2020) menjelaskan bahwa pengambilan sampel merupakan metodologi untuk memilih sebagian dari populasi yang akan diteliti dengan tujuan memahami karakteristik partisipan sehingga dapat digeneralisasikan ke seluruh komunitas. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling (Amran & Selvia, 2019), yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, kriteria yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sejumlah 44 perusahaan serta pengecualian terhadap 15 perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan lengkap selama tahun 2020–2023. Berdasarkan kriteria tersebut, jumlah sampel akhir adalah 29 perusahaan. Dengan periode penelitian selama 4 tahun, total pengamatan yang diperoleh adalah 116 data observasi.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan data sekunder dilakukan karena informasi yang dibutuhkan telah tersedia secara lengkap melalui dokumen resmi perusahaan, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang akurat, terukur, dan dapat diverifikasi. Seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup laporan keuangan tahunan

dan/atau triwulanan yang diterbitkan perusahaan selama periode penelitian.

Penggunaan data sekunder memungkinkan peneliti melakukan analisis secara objektif tanpa melibatkan responden, karena seluruh variabel penelitian diperoleh dari angka-angka yang tercantum dalam laporan keuangan, seperti total aset, laba bersih, ekuitas, penjualan, serta rasio-rasio keuangan lainnya. Data tersebut diunduh melalui situs resmi BEI maupun laman resmi masing-masing perusahaan agar terjamin validitas dan keandalannya. Dengan demikian, teknik pengumpulan data sekunder ini memberikan dasar empiris yang kuat untuk mendukung proses analisis dan penarikan kesimpulan penelitian.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Sejalan dengan identifikasi masalah yang telah dilakukan, variabel yang menjadi fokus utama sebagai variabel terikat ialah nilai perusahaan. Sementara itu, faktor-faktor yang memengaruhinya, yaitu tingkat inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar mata uang, dan *gross domestic product*, dikategorikan variabel bebas.

Tingkat Inflasi (X1)

Inflasi merupakan kenaikan harga-harga umum yang terjadi dalam suatu perekonomian dari satu periode ke periode berikutnya (Sukirno, 2016). Kenaikan harga ini dapat disebabkan oleh naiknya harga suatu komoditi yang kemudian memengaruhi harga komoditi lainnya secara keseluruhan (Hasanah, 2017). Sebaliknya, penurunan harga secara umum disebut sebagai deflasi. Indikator inflasi diukur melalui tingkat inflasi yang dihitung berdasarkan perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari tahun

sebelumnya ke tahun berjalan. Variabel inflasi menggunakan skala rasio.

Tingkat Suku Bunga (X2)

Suku bunga merupakan instrumen penting dalam kebijakan moneter yang berperan dalam menentukan strategi ekonomi makro dan pengaturan fiskal (Ali, 2021). Suku bunga dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi, terutama karena berhubungan dengan biaya pinjaman dan keputusan investasi. Indikator yang digunakan untuk menggambarkan suku bunga adalah suku bunga berdasarkan bunga pokok dan jangka waktu tertentu. Variabel ini menggunakan skala rasio.

Nilai Tukar Mata Uang (X3)

Nilai tukar atau kurs merupakan jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing (Sukirno, 2016). Dalam konteks Indonesia, nilai tukar menggambarkan berapa banyak rupiah yang harus dibayarkan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing, seperti dolar AS (Firmansyah et al., 2017). Data kurs biasanya diperoleh dari publikasi resmi Bank Indonesia. Variabel nilai tukar ini menggunakan skala rasio.

Gross Domestic Product (GDP) (X4)

Menurut Sukirno (2013), Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan ukuran penting bagi negara berkembang karena menggambarkan total pendapatan masyarakat dalam negeri serta pendapatan asing yang diterima. PDB digunakan untuk menilai kinerja ekonomi suatu negara secara menyeluruh. Indikator GDP dihitung melalui pendapatan masyarakat dalam negeri ditambah pendapatan asing. Variabel ini menggunakan skala rasio.

Nilai Perusahaan (Y)

Nilai perusahaan menggambarkan kondisi tertentu yang dicapai oleh perusahaan sebagai representasi dari tingkat kepercayaan publik terhadap prospek perusahaan (Hery, 2017). Nilai perusahaan dapat diperoleh melalui proses kegiatan usaha selama perusahaan berjalan sejak awal pendiriannya hingga saat ini. Indikator yang digunakan adalah Price to Book Value (PBV), yang dihitung dari perbandingan harga saham terhadap nilai buku (laba per lembar saham). Variabel nilai perusahaan menggunakan skala rasio.

Metode Analisis Data

Sebelum melakukan analisis regresi berganda, dilakukan terlebih dahulu serangkaian uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa data memenuhi persyaratan statistik sehingga hasil analisis dapat diinterpretasikan dengan tepat. Uji asumsi klasik ini meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Uji normalitas menurut Sugiyono (2017:239) digunakan untuk mengetahui apakah data mengikuti distribusi normal. Normalitas dapat dilihat melalui normal probability plot, di mana penyebaran titik yang mengikuti garis diagonal menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, sedangkan penyimpangan titik yang jauh dari garis diagonal menunjukkan bahwa data tidak normal.

Selanjutnya dilakukan uji multikolinearitas untuk memastikan tidak adanya korelasi kuat antar variabel bebas. Ghazali (2017) menyatakan bahwa multikolinearitas dapat diketahui melalui matriks korelasi. Jika nilai korelasi antar variabel independen lebih besar dari 0,90 maka terdapat multikolinearitas.

Jika nilai korelasi kurang dari 0,90 maka model dinyatakan bebas dari multikolinearitas. Selain itu dilakukan juga uji heteroskedastisitas untuk mengetahui apakah varians residual bersifat konstan. Ghozali (2016:83) menjelaskan bahwa pola titik yang mengembang atau menyempit menunjukkan terjadinya heteroskedastisitas, sedangkan penyebaran titik secara acak di atas dan di bawah garis nol menunjukkan bahwa model mengalami homoskedastisitas sehingga lebih layak digunakan.

Selain ketiga uji tersebut digunakan pula uji autokorelasi untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kesalahan pada periode t dan kesalahan pada periode sebelumnya. Ghozali (2017:93) serta Gani dan Amalia (2015:124) menyatakan bahwa model regresi yang baik harus terbebas dari autokorelasi agar hasil estimasi tidak bias. Hal ini terutama penting pada penelitian yang menggunakan data runtun waktu karena jenis data ini memiliki kecenderungan saling berhubungan antarperiode.

Setelah seluruh uji asumsi klasik terpenuhi analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang terdiri dari inflasi (X1), suku bunga (X2), nilai tukar (X3), dan GDP (X4) terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan manufaktur (Y). Model regresi yang digunakan adalah $Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + e$. Untuk menilai kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen digunakan koefisien determinasi atau R^2 . Menurut Ghozali (2017:21) nilai R^2 yang rendah menunjukkan bahwa variabel bebas belum mampu menjelaskan variasi variabel terikat secara optimal, sedangkan nilai R^2 yang tinggi menunjukkan bahwa model

memiliki kemampuan penjelasan yang baik.

Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis melalui uji t dan uji F. Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Mengacu pada Ghozali (2017), jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak terdapat pengaruh signifikan. Uji F digunakan untuk menilai pengaruh seluruh variabel independen secara simultan. Model dinyatakan signifikan apabila nilai F hitung lebih besar daripada F tabel atau probabilitas F-statistik kurang dari 0,05 yang berarti seluruh variabel independen bersama-sama memengaruhi variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1.

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	116	.0119	19.1093	2.169402	2.3674994
Suku Bunga	116	.0255	6.3852	.572814	.8208074
Kurs	116	.0117	1.0442	.346321	.2387482
GDP	116	.0001	.6072	.098285	.0978065
Nilai Perusahaan	116	.1524	13.3091	2.439780	2.4004114
Valid N (listwise)	116				

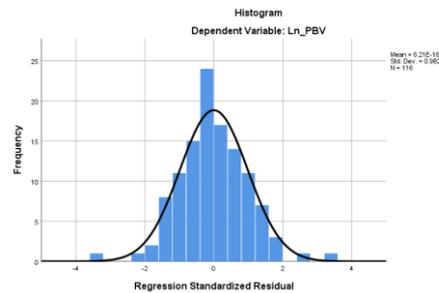
Sumber: Hasil Olahan Data, 2025

Berdasarkan hasil tabel Descriptive Statistics di atas, dapat dijelaskan bahwa jumlah data (N) yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 116 observasi untuk setiap variabel yang diteliti. Variabel Inflasi memiliki nilai minimum sebesar 0,0119 dan maksimum sebesar 19,1093, dengan rata-rata (mean) sebesar 2,169 dan standar deviasi sebesar 2,367, yang menandakan adanya tingkat variasi yang cukup tinggi dalam data inflasi yang diamati. Variabel Suku Bunga menunjukkan nilai minimum 0,0255 dan maksimum

6,3852, dengan rata-rata 0,573 serta standar deviasi 0,820. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat suku bunga mengalami variasi, namun perubahannya relatif lebih kecil dibandingkan dengan inflasi. Selanjutnya, variabel Kurs memiliki nilai minimum 0,0117 dan maksimum 1,0442, dengan nilai rata-rata 0,346 serta standar deviasi 0,238, yang mengindikasikan bahwa fluktuasi nilai tukar dalam periode penelitian cenderung rendah dan stabil. Variabel Gross Domestic Product (GDP) menunjukkan nilai minimum 0,0001 dan maksimum 0,6072, dengan rata-rata 0,098 serta standar deviasi 0,097, yang berarti pertumbuhan ekonomi dalam data penelitian relatif kecil dengan variasi yang tidak terlalu besar. Sementara itu, variabel Nilai Perusahaan sebagai variabel dependen memiliki nilai minimum 0,1524 dan maksimum 13,3091, dengan rata-rata 2,440 dan standar deviasi 2,400. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan antar perusahaan, di mana sebagian memiliki nilai yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan yang lainnya.

Uji Normalitas

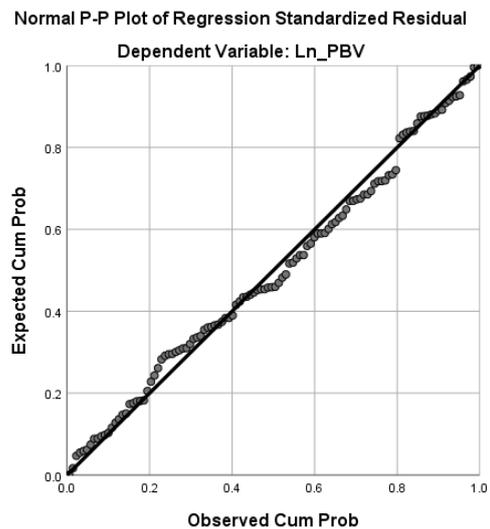
Uji normalitas merupakan salah satu prosedur statistik yang bertujuan untuk mengetahui apakah data pada suatu variabel berdistribusi normal atau tidak. Distribusi normal, yang sering disebut dengan kurva lonceng (*bell curve*), menjadi asumsi dasar dalam berbagai analisis statistik inferensial seperti regresi linier, uji-t, dan ANOVA. Oleh karena itu, pengujian normalitas data menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian memenuhi asumsi dasar tersebut sehingga hasil analisis dapat dipercaya dan valid.



Gambar 2. Histogram

Sumber: Hasil Olahan Data, 2025

Dengan demikian, terlihat bahwa gambar garis berbentuk lonceng dan tidak menyimpang ke kiri maupun ke kanan. Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut telah memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 3. Normal Probability Plot of Regression

Sumber: Hasil Olahan Data, 2025

Dengan demikian menunjukkan bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal. Maka residual model regresi tersebut berdistribusi secara normal.

Tabel 2. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		116
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.19487188
	Most Extreme Absolute	.055

Differences	Positive	.055
	Negative	-.055
Test Statistic		.055
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Hasil Olahan Data, 2025

Dengan demikian, nilai signifikan yang dihasilkan lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,200 maka dapat disimpulkan bahwa data tergolong berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

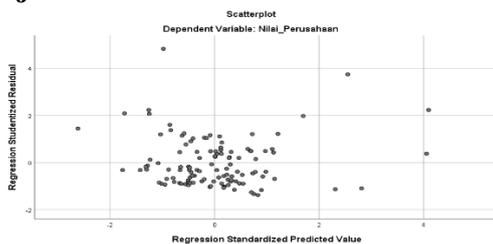
Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas (Uji VIF)

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Ln_Inflasi	.907	1.102
Ln_SukuBunga	.838	1.193
Ln_Kurs	.912	1.097
Ln_GDP	.935	1.069

Sumber: Hasil Olahan Data, 2025

Dengan demikian dapat diketahui bahwa untuk setiap variabel memiliki nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10 tidak ditemukan masalah multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 4. Scatterplot

Sumber: Hasil Olahan Data, 2025

Dengan demikian, titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Tabel 4. Hasil Uji Glejser (Heteroskedastisitas)

Model	t	Sig.
1 (Constant)	5.699	.000
Ln_Inflasi	-1.472	.144
Ln_SukuBunga	1.380	.170
Ln_Kurs	.496	.621
Ln_GDP	.915	.362

Sumber: Hasil Olahan Data, 2025

Dengan demikian tingkat signifikansi setiap variabel lebih besar dari 0,05 maka tidak ditemukan adanya terjadi heteroskedastisitas

Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Run Test

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.02036
Cases < Test Value	58
Cases >= Test Value	58
Total Cases	116
Number of Runs	64
Z	.933
Asymp. Sig. (2-tailed)	.351

a. Median

Sumber: Hasil Olahan Data, 2025

Berdasarkan hasil uji di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi berada di atas 0.05 yaitu sebesar 0.351 sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi masalah pada pengujian autokorelasi dalam penelitian ini.

Model Penelitian

Regresi berganda merupakan metode analisis statistik yang digunakan untuk menguji dan mengukur hubungan antara satu variabel dependen (terikat) dengan dua atau lebih variabel independen (bebas). Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk mengetahui sejauh mana

variabel-variabel independen, baik secara simultan maupun parsial, berpengaruh terhadap variabel dependen, serta untuk memprediksi nilai variabel dependen berdasarkan perubahan yang terjadi pada variabel independen.

Tabel 6. Hasil uji Koefisien Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	-.158	.060	
Ln_Inflasi	.089	.024	.117
Ln_SukuBunga	-.772	.028	-.881
Ln_Kurs	-.046	.019	-.074
Ln_GDP	.016	.015	.032

Sumber: Hasil Olahan Data, 2025

1. Konstanta (a) = -0,158

Nilai konstanta ini menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen (Ln_Inflasi, Ln_Suku Bunga, Ln_Kurs, dan Ln_GDP) diasumsikan bernilai nol, maka nilai perusahaan (Ln_PBV) diprediksi sebesar -0,158. Angka ini menggambarkan titik perpotongan antara garis regresi dengan sumbu Y ketika variabel bebas tidak memberikan pengaruh terhadap variabel terikat.

2. Koefisien Ln_Inflasi = 0,089

Nilai koefisien ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan logaritma pada tingkat inflasi akan menyebabkan kenaikan nilai perusahaan sebesar 0,089 satuan logaritma, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

3. Koefisien Ln_Suku Bunga = -0,772

Koefisien ini menandakan bahwa setiap kenaikan satu satuan logaritma pada tingkat suku bunga akan menurunkan nilai perusahaan sebesar 0,772 satuan logaritma. Dengan demikian, suku bunga berpengaruh negatif terhadap nilai

perusahaan, yang berarti semakin tinggi tingkat suku bunga, maka semakin rendah nilai perusahaan.

4. Koefisien Ln_Kurs = -0,046

Artinya, setiap peningkatan satu satuan logaritma pada nilai tukar (kurs) akan menurunkan nilai perusahaan sebesar 0,046 satuan logaritma. Dengan kata lain, nilai tukar memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, meskipun besarnya pengaruh relatif kecil dibandingkan variabel lainnya.

5. Koefisien Ln_GDP = 0,016

Koefisien ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan logaritma pada GDP akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0,016 satuan logaritma. Dengan demikian, GDP memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, namun kontribusinya tergolong kecil dibandingkan variabel bebas lainnya.

Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 7. Model Summary^b

Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.950 ^a	.902	.19835

a. Predictors: (Constant), Ln_GDP, Ln_Kurs, Ln_Inflasi, Ln_SukuBunga

b. Dependent Variable: Ln_PBV

Sumber: Hasil Olahan Data, 2025

Dengan demikian, nilai koefisien determinasi Adjusted R Square sebesar 0,898 menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dalam model mampu menjelaskan variasi pada Nilai Perusahaan (Y) sebesar 89,8%. Sementara itu, sisanya sebesar 10,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji-F)

Tabel 8. Hasil Hipotesis Simultan

ANOVA ^a						
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	40.173	4	10.043	255.273	.000 ^b
	Residual	4.367	111	.039		
	Total	44.540	115			

a. Dependent Variable: Ln_PBV

b. Predictors: (Constant), Ln_GDP, Ln_Kurs, Ln_Inflasi, Ln_SukuBunga

Dengan demikian F_{tabel} (2,45) dan signifikan $\alpha = 5\%$ (0,05) yaitu F_{hitung} (255,273) dan sig.a (0,000^a) sehingga hasil membuktikan bahwa secara simultan Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar Mata Uang berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji-t)

Tabel 9. Hasil Pengujian Parsial

Model	t	Sig.
1 (Constant)	-2.626	.010
Ln_Inflasi	3.748	.000
Ln_SukuBunga	-27.146	.000
Ln_Kurs	-2.391	.019
Ln_GDP	1.039	.301

Sumber: Hasil Olahan Data, 2025

Berdasarkan hasil pada tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa:

1. Variabel Tingkat Inflasi (X1) memiliki nilai t hitung sebesar 3,748, yang lebih besar dari t tabel 1,982, dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Tingkat Inflasi berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Nilai Perusahaan.
2. Variabel Tingkat Suku Bunga (X2) menunjukkan nilai t hitung secara mutlak sebesar 27,146, lebih besar dari t tabel 1,982, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Tingkat Suku Bunga memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap Nilai Perusahaan.
3. Variabel Nilai Tukar Mata Uang (X3) memiliki nilai t hitung secara

mutlak sebesar 2,391, yang juga lebih besar dari t tabel 1,982, dengan tingkat signifikansi $0,019 < 0,05$. Ini berarti Nilai Tukar Mata Uang berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Nilai Perusahaan.

4. Variabel Gross Domestic Product (X4) memiliki nilai t hitung 1,039, lebih kecil dari t tabel 1,982, dengan tingkat signifikansi $0,301 > 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Gross Domestic Product tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Nilai Perusahaan.

Pembahasan

Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Nilai Perusahaan

Nilai t hitung untuk variabel Tingkat Inflasi (X1) menunjukkan hasil $3,748 > 1,982$, dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa Tingkat Inflasi memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap Nilai Perusahaan. Hal ini menandakan bahwa setiap perubahan dalam tingkat inflasi berdampak nyata terhadap nilai perusahaan. Secara teori, inflasi yang meningkat dapat menambah biaya produksi dan operasional, menekan daya beli konsumen, serta menimbulkan ketidakpastian ekonomi. Namun, pada beberapa sektor, perusahaan dapat menyesuaikan harga jual untuk menjaga margin keuntungan. Oleh karena itu, inflasi menjadi faktor penting yang memengaruhi persepsi pasar dan keputusan investasi terhadap nilai suatu perusahaan.

Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Nilai Perusahaan

Nilai t hitung untuk variabel Tingkat Suku Bunga (X2) terlihat bahwa nilai t hitung ($-27,146 > 1,982$) secara mutlak dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga dapat

disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara Tingkat Suku Bunga terhadap Nilai Perusahaan. Tanda negatif mengindikasikan bahwa terdapat hubungan negatif antara tingkat suku bunga dan nilai perusahaan. Kenaikan suku bunga menyebabkan biaya pinjaman meningkat, yang dapat mengurangi profitabilitas dan arus kas perusahaan, sehingga menurunkan nilai perusahaan di mata investor. Temuan ini konsisten dengan teori keuangan yang menyatakan bahwa suku bunga yang tinggi cenderung menurunkan nilai sekarang dari arus kas masa depan, yang pada akhirnya berdampak negatif pada nilai perusahaan.

Pengaruh Nilai Tukar Mata Uang terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji, variabel Tingkat Suku Bunga (X_2) memiliki nilai t hitung secara mutlak sebesar $27,146 > 1,982$, dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, yang berarti Tingkat Suku Bunga berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Nilai Perusahaan. Koefisien negatif menunjukkan adanya hubungan terbalik, di mana peningkatan suku bunga menyebabkan penurunan nilai perusahaan. Hal ini terjadi karena kenaikan suku bunga meningkatkan biaya pinjaman dan menekan laba bersih perusahaan, sehingga berdampak pada turunnya nilai pasar dan minat investor. Hasil ini sejalan dengan teori keuangan yang menjelaskan bahwa semakin tinggi suku bunga, semakin rendah nilai kini arus kas masa depan, yang pada akhirnya menurunkan nilai perusahaan.

Pengaruh Gross Domestic Product terhadap Nilai Perusahaan

Untuk variabel Gross Domestic Product (X_4), diperoleh nilai t hitung

$1,039 < 1,982$ dengan tingkat signifikansi $0,301 > 0,05$, yang berarti GDP tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Nilai Perusahaan. Meskipun GDP mencerminkan kondisi pertumbuhan ekonomi suatu negara, hasil ini menunjukkan bahwa perubahan GDP tidak secara langsung menentukan nilai perusahaan. Hal tersebut dapat disebabkan oleh pengaruh faktor internal seperti efisiensi operasional, strategi manajemen, serta kondisi spesifik sektor industri yang lebih dominan dalam menentukan nilai perusahaan dibandingkan kondisi ekonomi makro secara umum.

Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Mata Uang, Dan Gross Domestic Product (GDP) terhadap Nilai Perusahaan

Meskipun secara parsial tidak semua variabel menunjukkan pengaruh signifikan, hasil uji simultan menunjukkan bahwa Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Mata Uang, dan GDP secara bersama-sama berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Hal ini menandakan bahwa variabel-variabel makroekonomi secara kolektif mampu menjelaskan fluktuasi nilai perusahaan. Dengan demikian, baik manajemen perusahaan maupun investor perlu memperhatikan kondisi ekonomi makro secara keseluruhan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan strategis dan penilaian kinerja perusahaan di pasar modal.

PENUTUP

Kesimpulan

Setelah dilakukan pembahasan dan pengolahan data, dapat disajikan kesimpulan-kesimpulan berikut:

1. Tingkat Inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai

- Perusahaan, yang berarti peningkatan inflasi dapat mendorong kenaikan nilai perusahaan pada kondisi tertentu.
2. Tingkat Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan, menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga cenderung menurunkan nilai perusahaan karena meningkatnya biaya pendanaan.
 3. Nilai Tukar Mata Uang juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan, artinya pelemahan nilai tukar dapat menekan kinerja dan nilai pasar perusahaan.
 4. Gross Domestic Product (GDP) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Perusahaan, yang mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi nasional tidak selalu berdampak langsung terhadap kinerja pasar perusahaan manufaktur.
 5. Secara simultan, Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar Mata Uang berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan, sehingga ketiga faktor makroekonomi ini bersama-sama menjadi penentu penting dalam dinamika nilai perusahaan di pasar modal.

Saran

Mengacu pada hasil simpulan dan pembatasan yang dikemukakan sebelumnya, berikut ini disampaikan anjuran yang layak diperhatikan:

1. Bagi Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI)
Disarankan agar perusahaan lebih memperhatikan perubahan kondisi makroekonomi, terutama tingkat inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan pertumbuhan GDP. Pemantauan terhadap faktor-faktor ini penting untuk menjaga stabilitas dan

meningkatkan nilai perusahaan di tengah dinamika ekonomi.

2. Bagi Manajemen Perusahaan
Diharapkan manajemen dapat menerapkan kebijakan strategis yang adaptif dan antisipatif terhadap fluktuasi ekonomi makro seperti perubahan suku bunga dan nilai tukar. Langkah-langkah seperti efisiensi biaya, diversifikasi pasar, serta manajemen risiko keuangan dapat membantu mempertahankan dan meningkatkan nilai perusahaan secara berkelanjutan.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Peneliti berikutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan menambahkan variabel lain seperti profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, maupun faktor eksternal lainnya. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai determinan nilai perusahaan manufaktur di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardian, F., & Novitasari, E. (2024). Pengaruh PDB, Inflasi, dan Suku Bunga terhadap Struktur Modal Perusahaan. *Jurnal Riset Ekonomi*, 6(1), 55–68.
- Fadila, N., & Setiawan, A. (2019). Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi terhadap Harga Saham Sektor Industri Dasar. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(2), 211–222.
- Faradilla, E. A., & Meliza, M. (2025). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Nilai Perusahaan LQ45 BEI. *YUME: Journal of Management*, 8(2), 155–165.
- Ghozali, I. (2017). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi 8.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2010). *Dasar-Dasar*

- Ekonometrika (edisi ke-5, terjemahan).
- Hakim, F., & Ramadhani, R. (2023). Dampak Variabel Makroekonomi terhadap Nilai Perusahaan di BEI. *Jurnal Bisnis & Akuntansi*, 25(2), 89–101.
- Hastuti, R., Irawan, I., & Hukom, A. (2023). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga dan Produk Domestik Bruto terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Studi Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 2(1), 21–36.
- Kurniawan, B. (2021). Analisis Statistik Lanjutan dengan SPSS untuk Penelitian Ekonomi. Yogyakarta: Deepublish.
- Mahendra, D., & Yustika, S. (2020). Kinerja Perusahaan dan Faktor-Faktor Eksternal: Studi pada Emiten BEI. Malang: UB Press.
- Manurung, E. Y. B., Purnasari, N., & Ginting, F. (2022). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, dan PDB terhadap Harga Saham subsektor textile & garment di BEI 2017–2020. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(Special Issue 5), 2033–2044.
- Mishkin, F. S. (2008). *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nugroho, Y. (2022). *Manajemen Keuangan Perusahaan Modern*. Jakarta: Salemba Empat.
- Putra, A. R., & Lestari, S. D. (2019). Analisis Faktor Makroekonomi terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 22(3), 145–158.
- Rahmadani, I., & Wicaksono, A. (2023). Analisis Hubungan Variabel Makroekonomi dengan Return Saham LQ45. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global*, 8(1), 44–57.
- Sartika, U. D., Siddik, S., & Choiriyah. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, dan Produk Domestik Bruto terhadap Nilai Perusahaan pada Sub Sektor Industri Dasar. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 10(5), 123–137.
- Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Siregar, F., & Putri, D. (2020). *Pengantar Pasar Modal Indonesia*. Medan: USU Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tandelilin, E. (2017). *Pasar Modal: Manajemen Portofolio dan Investasi*. Yogyakarta:
- Suryanto, T., & Handayani, M. (2020). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Return Saham BEI. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 9(1), 34–47.
- Wibowo, H., & Prasetya, A. (2021). *Makroekonomi dan Pasar Modal: Sebuah Pendekatan Empiris*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Wijaya, T., & Mardiana, S. (2024). *Ekonomi Makro dan Dampaknya terhadap Perusahaan Publik*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Yulianti, R. (2022). *Ekonometrika Terapan untuk Penelitian Keuangan*. Bandung: Alfabeta.